



## Tipologi Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam

### INFO PENULIS

Abdi Setiawan  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
[abdi.setiawan214@gmail.com](mailto:abdi.setiawan214@gmail.com)  
082180111155

Ahmad Syukri Saleh  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
[ahmadsyukri@uinjambi.ac.id](mailto:ahmadsyukri@uinjambi.ac.id)

Ahmad Husein Ritonga  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
[ahmadhuseinr@uinjambi.ac.id](mailto:ahmadhuseinr@uinjambi.ac.id)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307  
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Setiawan, A., & Saleh, A, S.. (2025). Tipologi Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 2291-2300.

### **Abstrak**

Kepemimpinan memegang peranan sentral dalam menentukan arah dan keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Artikel ini membahas tipologi pemimpin dalam konteks lembaga pendidikan Islam dengan menyoroti gaya, karakter, serta pendekatan kepemimpinan yang beragam, seperti kepemimpinan karismatik, transformasional, hingga spiritual atau profetik. Studi ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya diukur dari kemampuan administratif, tetapi juga dari kapasitas pemimpin sebagai teladan moral dan spiritual bagi seluruh warga sekolah. Pemimpin ideal adalah sosok yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi manajerial modern, membangun budaya organisasi yang inklusif, serta mendorong inovasi dan partisipasi aktif dari semua elemen lembaga. Dengan memahami beragam tipologi ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan model kepemimpinan yang visioner, amanah, dan responsif terhadap tantangan zaman.

**Kata Kunci:** kepemimpinan Islam, tipologi pemimpin, pendidikan Islam, , tipologi pemimpin manajemen pendidikan.

### Abstract

Leadership plays a central role in determining the direction and success of Islamic educational institutions. This article discusses the typology of leaders within the context of Islamic educational institutions by highlighting various leadership styles, characters, and approaches, such as charismatic, transformational, and spiritual or prophetic leadership. The study shows that leadership effectiveness is not only measured by administrative ability, but also by the leader's capacity to serve as a moral and spiritual role model for all members of the institution. The ideal leader is someone who can integrate Islamic values with modern managerial competencies, build an inclusive organizational culture, and encourage innovation and active participation from all elements of the institution. By understanding these leadership typologies, Islamic educational institutions can develop models of leadership that are visionary, trustworthy, and responsive to contemporary challenges.

**Keywords:** Islamic leadership, leadership typology, Islamic education, prophetic leadership, educational management.

### A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan institusi penting dalam membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya sebagai makhluk intelektual tetapi juga sebagai makhluk spiritual dan sosial (Baba, 2018). Sejak masa Rasulullah SAW dan para khalifah sesudahnya, pendidikan Islam telah memainkan peran sentral dalam proses pembinaan umat, pewarisan nilai, dan pengembangan peradaban. Dalam lintasan sejarahnya, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam modern telah berkembang dengan beragam pendekatan, namun semuanya menempatkan kepemimpinan sebagai elemen sentral dalam pengelolaan dan pencapaian tujuannya (Pulungan, 2019).

Di tengah kompleksitas tantangan zaman modern, baik dari segi globalisasi nilai, perkembangan teknologi informasi, hingga desakan reformasi sistem pendidikan, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada kebutuhan akan sosok pemimpin yang tidak hanya memiliki kompetensi manajerial dan akademik, tetapi juga integritas moral, spiritualitas yang kuat, dan kepekaan sosial (Hefniy et al., 2023). Peran pemimpin dalam konteks ini tidak terbatas pada kemampuan administratif semata, melainkan mencakup kemampuan membangun visi yang transformatif, mengelola perubahan, memotivasi sumber daya manusia, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap kebijakan kelembagaan.

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda Muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan menjadi faktor krusial yang menentukan arah, kualitas, dan keberlanjutan institusi pendidikan Islam. Pemimpin bukan hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pembina nilai-nilai keislaman (Shah, 2006). Namun, dalam praktiknya, tipe dan gaya kepemimpinan di lembaga-lembaga pendidikan Islam sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang budaya, visi kelembagaan, serta kemampuan pribadi sang pemimpin (Wardi et al., n.d.).

Berangkat dari keragaman ini, kajian mengenai tipologi pemimpin di lingkungan pendidikan Islam menjadi penting untuk dipahami guna mengidentifikasi karakteristik, kekuatan, dan tantangan dari setiap tipe kepemimpinan. Pemahaman yang mendalam terhadap tipologi ini dapat membantu dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan zaman.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam gaya dan tipe kepemimpinan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Ada pemimpin yang bercorak otoriter-tradisional, ada yang demokratis-partisipatif, bahkan ada pula yang menggabungkan elemen-elemen kepemimpinan kharismatik, transaksional, dan transformasional dengan nuansa nilai-nilai Islam (Salim et al., 2023). Keberagaman ini, jika tidak dipetakan dan dipahami secara mendalam, berpotensi melahirkan ketidakefisienan dalam manajemen institusi pendidikan serta kerancuan dalam proses pembinaan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, kajian tentang tipologi pemimpin lembaga pendidikan Islam menjadi sangat relevan dan urgen. Tipologi ini tidak hanya berfungsi sebagai klasifikasi, tetapi juga

sebagai instrumen reflektif untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan masing-masing model kepemimpinan. Dengan memahami secara komprehensif karakteristik dan implikasi dari berbagai tipe kepemimpinan, diharapkan para pengelola, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam dapat merancang sistem pengembangan kepemimpinan yang adaptif, berbasis nilai, dan kontekstual sesuai tantangan era kontemporer.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen lainnya yang membahas tentang kepemimpinan dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai tipologi kepemimpinan berdasarkan temuan-temuan teoretis dan konseptual dari para ahli. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, guna memastikan relevansi dengan konteks kekinian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis, yaitu dengan menelaah isi literatur, membandingkan berbagai pandangan, serta menyusun sintesis atas konsep-konsep kepemimpinan seperti kepemimpinan karismatik, transformasional, dan spiritual-profetik. Melalui metode ini, penelitian berupaya membangun pemahaman komprehensif mengenai karakteristik pemimpin ideal dalam lembaga pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan institusi pendidikan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Tipologi Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam merupakan faktor fundamental yang menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola institusi secara administratif, melainkan juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual untuk membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak (Syafar, 2017).

Tipologi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam berkembang berdasarkan pendekatan teoritis dan praktik historis dalam dunia pendidikan Islam. Tipologi ini mencerminkan keragaman gaya dan karakter kepemimpinan yang diterapkan oleh para pemimpin lembaga, yang pada akhirnya memengaruhi dinamika pembelajaran, hubungan antar warga sekolah, serta pencapaian visi-misi lembaga (Istikomah & Haryanto, 2021).

Salah satu tipologi kepemimpinan yang dominan dalam lembaga pendidikan Islam adalah kepemimpinan karismatik. Tipe ini ditandai dengan kepribadian pemimpin yang kuat, kharisma spiritual, serta kemampuan memengaruhi dan menginspirasi warga sekolah melalui keteladanan. Dalam sejarah pendidikan Islam, tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali atau Syekh Nawawi Al-Bantani menjadi contoh figur pemimpin yang berwibawa karena ketekunan ilmu dan kesalehan pribadinya. Kepemimpinan karismatik biasanya sangat efektif dalam membangun loyalitas dan semangat kolektif, namun terkadang cenderung sentralistik jika tidak diimbangi dengan sistem pengambilan keputusan yang partisipatif (Gunawan et al., 2024).

Kepemimpinan karismatik dalam lembaga pendidikan Islam merupakan tipe kepemimpinan yang menekankan pada kekuatan pribadi pemimpin dalam memengaruhi, menggerakkan, dan menginspirasi seluruh elemen lembaga melalui keteladanan, wibawa moral, serta kepribadian yang disegani. Pemimpin karismatik dalam konteks pendidikan Islam biasanya memiliki kekuatan spiritual dan intelektual yang tinggi, sehingga mampu membangkitkan loyalitas dan kepercayaan dari para guru, siswa, dan masyarakat sekitar (Kurniawan, 2022). Mereka bukan hanya sosok administratif, tetapi juga figur panutan yang dihormati karena kesalehan, integritas, dan komitmennya terhadap nilai-nilai Islam. Dalam banyak pesantren dan madrasah tradisional, kepemimpinan karismatik menjadi fondasi utama dalam membentuk kultur lembaga yang religius, disiplin, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Karakteristik utama dari pemimpin karismatik di lembaga pendidikan Islam antara lain adalah kekuatan ruhaniyah yang terpancar dari perilaku sehari-hari. Mereka hidup dalam kesederhanaan, *istiqamah* dalam beribadah, dan berinteraksi dengan penuh kasih sayang serta keadilan. Citra pemimpin seperti ini membangkitkan rasa hormat dan takzim dari warga sekolah tanpa harus mengandalkan kekuasaan struktural atau sanksi formal. Kepemimpinan

karismatik juga ditandai dengan kemampuan komunikasi yang persuasif dan menyentuh hati, sehingga pesan-pesan moral dan visi pendidikan yang disampaikan dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik (Erdiansyah et al., 2024). Dalam Islam, hal ini selaras dengan teladan Rasulullah SAW sebagai pemimpin yang memiliki daya pengaruh luar biasa karena akhlaknya yang agung, bukan karena kekuatan militer atau kekuasaan politik.

Dalam praktiknya, kepemimpinan karismatik memiliki kekuatan untuk menciptakan solidaritas kolektif dan semangat kerja yang tinggi di lingkungan lembaga pendidikan. Guru-guru merasa dihargai dan dimotivasi secara spiritual, bukan hanya didorong oleh aspek materi. Para siswa pun menaruh respek yang mendalam dan lebih terbuka terhadap bimbingan serta arahan moral dari pemimpin mereka. Hal ini menciptakan suasana pendidikan yang harmonis, penuh nilai, dan efektif dalam pembinaan karakter. Misalnya, seorang pimpinan pondok pesantren yang dikenal karena kealimannya dapat membentuk kultur kedisiplinan tanpa harus banyak memberi instruksi tegas, cukup dengan teladan dan keberadaannya yang karismatik.

Namun demikian, kepemimpinan karismatik juga memiliki tantangan tersendiri. Ketergantungan yang tinggi terhadap sosok pemimpin berpotensi menyebabkan lemahnya sistem kelembagaan. Dalam beberapa kasus, ketika pemimpin karismatik tersebut wafat atau tidak lagi aktif, maka terjadi kekosongan kepemimpinan dan kebingungan dalam regenerasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga tidak boleh hanya bergantung pada satu individu, melainkan perlu diimbangi dengan sistem manajemen yang kuat dan partisipatif (Istikomah & Haryanto, 2021). Oleh karena itu, kepemimpinan karismatik idealnya dikombinasikan dengan pendekatan transformasional dan struktural agar lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dalam konteks kekinian, kepemimpinan karismatik masih sangat relevan di lembaga pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi yang cenderung sekuler dan individualistik. Pemimpin yang karismatik dapat menjadi jangkar moral dan spiritual yang membimbing lembaga tetap berada pada koridor nilai-nilai Islam di tengah arus perubahan zaman. Ia bukan hanya menjaga identitas keislaman lembaga, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah yang kontekstual. Dengan demikian, kepemimpinan karismatik dalam lembaga pendidikan Islam bukan sekadar fenomena sosial, tetapi juga sebuah kebutuhan dalam membina generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam keimanan dan akhlak.

*Kedua*, kepemimpinan transformasional, menjadi tipologi yang sangat ideal dalam lembaga pendidikan Islam kontemporer. Tipe ini menekankan perubahan budaya organisasi, pemberdayaan individu, dan pengembangan visi jangka panjang yang dilandasi nilai-nilai Islam. Seorang pemimpin transformasional tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menggerakkan guru, siswa, dan seluruh warga sekolah untuk terus berkembang. Pemimpin transformasional menanamkan semangat inovasi, membangun komunikasi yang terbuka, dan mendorong kolaborasi antar elemen sekolah. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, amanah, dan musyawarah menjadi prinsip utama dalam menjalankan fungsi kepemimpinan (Wahyuni & Maunah, 2021).

Kepemimpinan transformasional merupakan tipe kepemimpinan yang menekankan perubahan, inovasi, dan pemberdayaan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama secara visioner dan berkelanjutan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan transformasional sangat relevan karena tidak hanya menekankan efisiensi administratif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual sebagai bagian dari proses perubahan institusional. Seorang pemimpin transformasional di lembaga pendidikan Islam berperan sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi guru, siswa, dan seluruh warga sekolah untuk tumbuh dan berkembang, baik secara keilmuan maupun keislaman. Ia tidak hanya menjadi pengelola, tetapi juga motivator, pembimbing moral, dan inovator yang membawa lembaga ke arah pembaruan yang bermakna (Khasanah & Pd, 2019).

Karakter utama dari pemimpin transformasional adalah kemampuannya dalam membangun “visi pendidikan yang kuat dan bernilai islami”, yang kemudian diterjemahkan ke dalam strategi, budaya kerja, dan kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman. Pemimpin ini mampu menyelaraskan antara tradisi keilmuan Islam yang klasik dengan kebutuhan pendidikan modern, sehingga lembaga pendidikan Islam tidak tertinggal dalam persaingan global, tetapi tetap kokoh dalam prinsip nilai. Ia juga mendorong partisipasi aktif seluruh elemen lembaga, membuka ruang dialog, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap arah perubahan yang dicanangkan. Hal ini menciptakan semangat kolektif dalam membangun lembaga yang lebih dinamis, progresif, dan berorientasi pada kualitas (Fatoni & Maunah, 2023).

Dalam praktiknya, kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam tampak melalui berbagai inovasi, seperti pengembangan kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan umum, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta program penguatan karakter Islami yang kontekstual (Noor & Dartim, 2021). Pemimpin transformasional juga memberi perhatian serius pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, mentoring, dan pembentukan komunitas belajar. Ia memahami bahwa peningkatan kualitas guru adalah kunci perubahan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bukan hanya berbasis penilaian kinerja, tetapi juga pembinaan yang membangkitkan motivasi intrinsik, komitmen profesional, dan kesadaran spiritual.

Dalam aspek pembinaan siswa, kepemimpinan transformasional mendorong lahirnya lingkungan belajar yang inklusif, inspiratif, dan sarat nilai. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin seperti ini menciptakan program-program yang menumbuhkan kepedulian sosial, kemandirian, dan semangat berprestasi siswa, serta menanamkan nilai rahmatan lil 'alamin dalam interaksi sosial mereka. Dalam hal ini, kepemimpinan transformasional sangat berperan dalam membentuk kultur sekolah yang tidak hanya disiplin secara struktural, tetapi juga hidup secara spiritual dan intelektual.

Namun demikian, keberhasilan kepemimpinan transformasional sangat bergantung pada integritas pribadi dan kompetensi kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin. Tanpa keteladanan, komunikasi yang baik, dan keberanian mengambil risiko, perubahan yang diinginkan akan sulit terjadi. Oleh karena itu, pemimpin transformasional dalam pendidikan Islam harus membekali diri dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip manajemen pendidikan, nilai-nilai keislaman, serta kecakapan dalam menjalin hubungan antarmanusia. Ia juga harus memiliki sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya tempat lembaga berada, agar perubahan yang dilakukan tidak menimbulkan resistensi, tetapi diterima sebagai bagian dari proses pematangan institusi (Basri et al., 2024).

Kepemimpinan transformasional memberikan kontribusi besar dalam membentuk lembaga pendidikan Islam yang adaptif, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur Islam. Ia memadukan aspek manajerial, spiritual, dan sosial dalam satu kerangka kerja yang menyeluruh. Melalui kepemimpinan ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan di tengah perubahan zaman, tetapi juga tampil sebagai pionir dalam membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan umat manusia secara luas.

*Ketiga*, kepemimpinan spiritual sebagai tipologi khas dalam dunia pendidikan Islam. Pemimpin spiritual memandang tugas kepemimpinannya sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan. Ia membimbing warganya tidak hanya secara intelektual, tetapi juga spiritual, dengan memberikan contoh keteladanan dalam akhlak, ibadah, dan sikap hidup. Kepemimpinan spiritual menciptakan suasana lembaga yang religius, tenang, dan penuh ketulusan dalam pengabdian. Dalam praktiknya, kepemimpinan spiritual sering berpadu dengan model transformasional untuk menghasilkan sinergi antara perubahan sosial dan pembinaan ruhani (Mashuri, 2020).

Kepemimpinan spiritual merupakan tipologi kepemimpinan yang menempatkan nilai-nilai keagamaan, etika, dan kesalehan pribadi sebagai fondasi utama dalam memimpin dan mengarahkan lembaga. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan spiritual bukan sekadar gaya kepemimpinan, melainkan menjadi sebuah panggilan moral dan amanah ilahiyah yang melekat pada diri seorang pemimpin (Hadi, 2012). Pemimpin spiritual tidak hanya berorientasi pada keberhasilan administratif atau akademik, tetapi juga secara sungguh-sungguh berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang sarat nilai-nilai ketauhidan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Ia berperan sebagai *murabbi* (pembina), sekaligus *ustadz* (pengajar) yang berfungsi membentuk karakter keislaman seluruh warga lembaga.

Ciri utama dari kepemimpinan spiritual adalah "keteladanan moral dan kesalehan pribadi". Pemimpin spiritual di lembaga pendidikan Islam menunjukkan integritas melalui perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. Ia menjaga ucapan, perilaku, dan keputusan yang diambil agar sejalan dengan prinsip-prinsip syariah (Bashori et al., 2017). Ia menjadi contoh nyata dalam menjalankan ibadah, berinteraksi dengan sesama, serta dalam menjalankan tugas kepemimpinan dengan penuh amanah. Keteladanan ini menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi guru, staf, dan siswa, karena dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak bisa hanya

dilakukan melalui teori, tetapi harus melalui contoh konkret. Rasulullah SAW telah mencontohkan model kepemimpinan ini dengan menjadi figur yang dipercaya, dicintai, dan ditaati umat karena akhlaknya yang luhur.

Kepemimpinan spiritual juga ditandai dengan adanya orientasi transendental dalam visi dan misi lembaga. Pemimpin spiritual mengarahkan tujuan lembaga tidak hanya untuk mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang unggul secara spiritual. Oleh karena itu, segala kebijakan, program, dan kegiatan diarahkan untuk memperkuat hubungan peserta didik dengan Allah SWT, membentuk karakter mulia, serta menanamkan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pengabdian kepada umat. Dalam praktiknya, ini tampak dalam penguatan program keagamaan, pembiasaan ibadah, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, serta pembentukan budaya kerja yang jujur dan harmonis di kalangan guru dan staf.

Pemimpin spiritual di lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan membangun hubungan yang empatik dan penuh kasih sayang. Ia memimpin dengan hati, bukan sekadar dengan aturan. Dalam menghadapi permasalahan guru atau siswa, ia lebih banyak menggunakan pendekatan humanis dan dialogis ketimbang hukuman. Ia mampu merangkul dan memahami kondisi emosional dan psikologis bawahannya, serta memberikan motivasi spiritual sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan (Bashori et al., 2017). Dalam Islam, prinsip rahmah (kasih sayang) menjadi landasan penting dalam kepemimpinan, sebagaimana firman Allah: "Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107). Kepemimpinan spiritual menghidupkan nilai ini dalam konteks kelembagaan.

Namun, tantangan dari kepemimpinan spiritual adalah bahwa ia tidak cukup hanya dengan kesalehan pribadi, tetapi juga membutuhkan kompetensi manajerial, kemampuan komunikasi, dan keberanian mengambil keputusan strategis. Dalam beberapa kasus, pemimpin yang memiliki ketulusan dan kesalehan tinggi namun tidak cakap secara manajerial justru kurang berhasil dalam membangun sistem yang efektif. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual yang ideal adalah yang menggabungkan kekuatan ruhaniyah dengan kecakapan profesional, di mana pemimpin mampu memimpin lembaga secara sistematis sambil menjaga spirit keislaman tetap menjadi ruh utama. Dengan kata lain, kepemimpinan spiritual bukan kepemimpinan yang pasif, tetapi justru aktif dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik secara bermakna dan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah (Bashori et al., 2017).

Kepemimpinan spiritual memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya pendidikan yang integrative antara ilmu dan amal, antara dunia dan akhirat, antara nilai dan prestasi. Ketika diterapkan secara konsisten, kepemimpinan ini mampu menciptakan iklim lembaga yang harmonis, religius, dan produktif. Ia menjadikan lembaga pendidikan Islam bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan insan kamil, manusia yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, dalam era modern yang penuh tantangan moral dan budaya, kehadiran kepemimpinan spiritual menjadi sangat mendesak untuk menjaga arah pendidikan Islam tetap sesuai dengan misi sucinya: membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Bashori et al., 2017).

Dalam penerapannya, tipologi-tipologi kepemimpinan ini tidak selalu muncul secara tunggal, melainkan sering kali hadir dalam bentuk kombinasi yang saling melengkapi. Konteks kelembagaan, budaya lokal, serta kapasitas individu pemimpin turut memengaruhi bentuk kepemimpinan yang dominan di suatu lembaga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tipologi kepemimpinan dalam pendidikan Islam sangat penting untuk merancang strategi kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Pendidikan Islam yang ideal tidak hanya menuntut kepemimpinan yang efektif secara manajerial, tetapi juga berorientasi pada pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## **B. Karakteristik Tipologi Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam**

Tipologi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai keislaman, tanggung jawab moral, dan kemampuan manajerial. Seorang pemimpin dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai *murabbi* (pembimbing dan pendidik), *uswah hasanah* (teladan yang baik), serta penjaga integritas spiritual institusi. Tipologi kepemimpinan ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa karakteristik utama.

Pertama, kepemimpinan karismatik ditandai oleh daya tarik pribadi dan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memengaruhi pengikutnya secara emosional. Pemimpin tipe ini memiliki visi besar, kepercayaan diri tinggi, serta kemampuan komunikasi yang luar biasa. Karismanya membuat pengikut merasa percaya dan terhubung secara pribadi, bahkan

terkadang sampai membentuk loyalitas yang kuat (Bashori et al., 2017). Kepemimpinan karismatik sering muncul dalam situasi krisis atau perubahan besar, di mana kehadiran sosok pemimpin yang berani dan visioner sangat dibutuhkan. Namun, jika tidak diimbangi oleh sistem dan partisipasi kolektif, model ini bisa rentan terhadap kultus individu dan otoritarianisme.

Karakteristik lain dari kepemimpinan ini adalah kemampuan membangun hubungan emosional yang mendalam dengan para pengikut, sehingga menciptakan loyalitas dan kepercayaan yang tinggi. Pemimpin karismatik juga sering dipandang sebagai sosok yang berbeda atau luar biasa, bahkan oleh sebagian pengikutnya dianggap memiliki kekuatan istimewa atau otoritas moral yang tinggi. Dengan kekuatan pengaruh personalnya, pemimpin karismatik mampu membawa perubahan signifikan, terutama dalam situasi krisis atau ketidakpastian. Namun, keberhasilan gaya kepemimpinan ini sangat bergantung pada keberadaan pemimpin itu sendiri, karena pengaruh yang dibangun lebih bersifat personal daripada struktural. Kedua, kepemimpinan transformasional berorientasi pada perubahan mendasar dan pengembangan jangka panjang, baik pada individu maupun organisasi. Karakteristik utama dari tipologi ini meliputi kemampuan membangun visi yang inspiratif, mendorong inovasi, dan membangkitkan semangat kolektif untuk perubahan positif (Rahmawati & Supriyanto, 2020).

Karakteristik lain dari kepemimpinan ini adalah kemampuan untuk memberikan motivasi inspirasional, perhatian individual terhadap kebutuhan dan potensi masing-masing anggota, serta stimulasi intelektual yang mendorong pengikut untuk berpikir kreatif dan inovatif. Pemimpin transformasional tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga berupaya membentuk budaya organisasi yang adaptif dan berorientasi masa depan. Mereka dikenal karena kemampuannya membangun kepercayaan, menciptakan ikatan emosional yang kuat, dan membimbing pengikut agar berkembang menjadi versi terbaik dari diri mereka (Bashori et al., 2017).

Kepemimpinan jenis ini sangat efektif dalam menghadapi perubahan lingkungan dan mendorong pertumbuhan organisasi yang berkelanjutan. Pemimpin transformasional tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberdayakan dan membina pengikut agar tumbuh menjadi lebih baik. Ia cenderung menekankan nilai-nilai moral, motivasi intrinsik, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional sangat cocok untuk menciptakan budaya belajar yang dinamis dan progresif.

Ketiga, kepemimpinan spiritual menekankan nilai-nilai spiritualitas, etika, dan integritas dalam proses memimpin. Pemimpin tipe ini berusaha menciptakan lingkungan kerja yang penuh makna, di mana tujuan organisasi tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan batin semua pihak (Hifza et al., 2020). Karakteristik kepemimpinan ini mencakup keteladanan moral, kesadaran akan tanggung jawab transendental, serta kemampuan membangun hubungan yang empatik dan harmonis. Pemimpin spiritual meyakini bahwa tugas kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan niat ikhlas, pelayanan, dan orientasi pada kebermanfaatannya luas. Model ini sangat ideal dalam lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral universal.

Pemimpin spiritual mendorong lingkungan kerja atau komunitas yang harmonis, penuh makna, dan menghubungkan pekerjaan atau aktivitas sehari-hari dengan tujuan hidup yang lebih tinggi. Mereka menginspirasi pengikutnya dengan memberikan makna dan arah yang melampaui keuntungan materi, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam kepemimpinan spiritual, keputusan diambil berdasarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral, sehingga menciptakan budaya kepemimpinan yang humanis dan transformatif (Arifin, 2023).

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam juga bersifat kolegial dan partisipatif, di mana pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah dan menjunjung tinggi prinsip syura sebagai manifestasi nilai demokrasi dalam Islam. Pemimpin yang ideal harus mampu menjadi pengayom bagi semua komponen lembaga, mendayagunakan potensi SDM secara adil, serta menavigasi tantangan zaman dengan kebijaksanaan dan wawasan futuristik. Ia juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan ilmu agama dan umum, serta mendorong inovasi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat. Maka, tipologi pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam adalah sosok yang visioner, spiritual, serta memiliki komitmen kuat terhadap pembinaan generasi yang unggul dalam iman, ilmu, dan amal.

### C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tipologi Pemimpin Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Munculnya berbagai tipologi pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks dan saling terkait. Salah satu faktor utama adalah latar belakang ideologis lembaga tersebut. Lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan tradisi keilmuan tertentu seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, atau salafi, misalnya, cenderung menghasilkan pola kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai, doktrin, dan kultur organisasi masing-masing.

Latar belakang ideologis turut membentuk visi dan misi kepemimpinan, seperti orientasi terhadap pendidikan yang lebih konservatif, moderat, atau progresif. Pemimpin dengan ideologi konservatif cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional dan berfokus pada penguatan akidah serta moralitas, sedangkan yang berideologi moderat atau progresif cenderung membuka diri terhadap inovasi, dialog lintas budaya, dan pengembangan pemikiran kritis (Hifza et al., 2020). Dengan demikian, latar belakang ideologis menjadi fondasi penting dalam menentukan arah kebijakan, gaya kepemimpinan, serta pendekatan dalam membina tenaga pendidik dan peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

Kedua, pendidikan dan pengalaman personal seorang pemimpin juga sangat berpengaruh. Seorang pemimpin yang menempuh pendidikan di pesantren tradisional akan cenderung menampilkan gaya kepemimpinan kolegial, berbasis keteladanan, dan berorientasi spiritual, sementara yang berlatar belakang akademik modern mungkin akan lebih mengutamakan pendekatan manajerial dan profesionalisme.

Pendidikan dan pengalaman memberikan pengaruh yang besar terhadap tipologi pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam, karena keduanya membentuk pola pikir, keterampilan, dan pendekatan dalam memimpin. Pemimpin yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, khususnya di bidang pendidikan Islam, cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keislaman, metode pembelajaran, serta manajemen lembaga pendidikan berbasis spiritualitas. Pendidikan formal juga membekali pemimpin dengan teori-teori kepemimpinan dan kebijakan pendidikan yang dapat diimplementasikan secara sistematis (Wahab & Umar, 2024).

Sementara itu, pengalaman lapangan memberikan wawasan praktis yang memperkuat kemampuan adaptasi, pengambilan keputusan, serta keterampilan interpersonal dalam menghadapi berbagai dinamika di lingkungan pendidikan. Pemimpin yang berpengalaman biasanya lebih bijak, sabar, dan mampu membangun komunikasi efektif dengan berbagai pihak, baik guru, siswa, maupun masyarakat. Kombinasi antara pendidikan dan pengalaman ini akan membentuk tipologi pemimpin yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, sehingga lebih mampu menciptakan iklim pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing.

Ketiga, kondisi sosial dan budaya lokal di mana lembaga pendidikan itu berada. Di wilayah dengan kultur hierarkis dan patron-client kuat, misalnya, kepemimpinan karismatik lebih mungkin berkembang. Sebaliknya, di lingkungan yang demokratis dan terbuka, tipologi kepemimpinan partisipatif dan transformasional lebih mudah tumbuh (Erdiansyah et al., 2024). Pemimpin dalam konteks masyarakat yang kuat nilai-nilai tradisionalnya cenderung mengadopsi gaya kepemimpinan yang partisipatif dan menghargai kearifan lokal, seperti musyawarah, penghormatan terhadap tokoh adat, dan penguatan nilai-nilai kekeluargaan. Sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih modern dan heterogen, pemimpin dituntut untuk lebih terbuka, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman sosial serta dinamika perubahan.

Budaya lokal turut mempengaruhi cara pemimpin membina hubungan dengan peserta didik dan masyarakat sekitar, seperti pendekatan komunikasi, gaya berpakaian, hingga kebijakan yang sejalan dengan norma setempat. Oleh karena itu, tipologi pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-budaya tempat ia berperan, karena efektivitas kepemimpinannya sangat ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan nilai-nilai keislaman dengan realitas lokal yang dihadapi.

Keempat, tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi juga turut mendorong pergeseran tipologi kepemimpinan, dari yang semula hanya berorientasi pada nilai-nilai tradisional menjadi lebih adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk integrasi teknologi dalam sistem pendidikan. Tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap tipologi pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam, karena keduanya menuntut adanya pembaruan dalam cara pandang, strategi, dan keterampilan kepemimpinan. Pemimpin dituntut untuk tidak hanya menguasai nilai-nilai keislaman secara mendalam, tetapi

juga mampu menerjemahkannya ke dalam konteks global yang terus berubah dan berbasis teknologi.

Dalam era digital, pemimpin pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas manajemen, pembelajaran, dan komunikasi di lingkungan lembaga. Mereka juga harus memiliki wawasan global agar dapat menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Tipologi pemimpin yang terbentuk dalam konteks ini cenderung lebih visioner, inovatif, terbuka terhadap perubahan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif dan spiritual, tetapi juga strategis dan adaptif dalam menjawab tantangan global dan perkembangan teknologi yang pesat.

#### D. Kesimpulan

Tipologi pemimpin lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa keberhasilan suatu institusi pendidikan sangat ditentukan oleh gaya, karakter, dan pendekatan kepemimpinan yang diterapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya dituntut untuk mampu mengelola lembaga secara administratif, tetapi juga harus menjadi teladan spiritual dan moral bagi seluruh civitas akademika. Terdapat berbagai tipe pemimpin, mulai dari tipe karismatik, transformasional, hingga tipe kepemimpinan spiritual/profetik yang masing-masing memiliki tantangan tersendiri. Pemimpin ideal dalam lembaga pendidikan Islam adalah mereka yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi manajerial modern, membangun budaya organisasi yang inklusif, serta mendorong inovasi dan partisipasi aktif seluruh elemen sekolah atau madrasah. Dengan memahami tipologi kepemimpinan ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat memilih dan mengembangkan figur pemimpin yang visioner, amanah, serta responsif terhadap tantangan zaman.

#### E. Referensi

- Arifin, M. (2023). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 151–160.
- Baba, M. A. (2018). Dasar-Dasar dan ruang lingkup pendidikan islam di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 6(1).
- Bashori, B., Purnamasari, N. I., Maktumah, L., Minhaji, M., Mu'ammam, M. A., Nur, M. A., Yaqien, N., Faizah, K., Azizah, S. M., Shalahuddin, S., Egel, E., Fry, L. W., Ibrahim, A., Rami, A. A. M., Isa, M. F. M., Olaitan, A. A., Komarun, M., Chusniyah, A., Bisri, M., & Andriyani, I. N. (2017). Konsep Spiritual Leadership dalam Pendidikan Islam. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 6(2), 153–164.
- Basri, H., Hasibuan, H. R., & Ab Rahman, Z. (2024). Transformational leadership of pesantren as a role model for contemporary Islamic education institutions. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(1), 1–7.
- Erdiansyah, E., Khodijah, N., & Febriyanti, F. (2024). Kepemimpinan Karismatik dalam Membangun Pendidikan Islam yang Unggul. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 313–326.
- Fatoni, A., & Maunah, B. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 35–55.
- Gunawan, A., Pratama, D. P., Hasri, S., & Sohiron, S. (2024). Kepemimpinan Kharismatik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), 19–35.
- Hadi, S. (2012). Kepemimpinan spiritual solusi mengatasi krisis kepemimpinan pendidikan islam. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 6(1), 25–50.
- Hefniy, H., Mardiana, D., Enggal, D., & Baharun, H. (2023). Prophetic Leadership in Creating Superior Educational Institutions in Private Islamic Universities. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4).
- Hifza, J., Palapa, A., & Maskur, A. (2020). The Strategic Foundation for Competitive Excellent Development in Integrated Islamic Primary Schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29, 1747–1753. <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23914>
- Istikomah, I., & Haryanto, B. (2021). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Nizamia Learning Center.

- Khasanah, U., & Pd, M. (2019). *Kepemimpinan transformasional dalam manajemen pendidikan islam*. Jakad Media Publishing.
- Kurniawan, H. (2022). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam: Mengkritik Gaya Kepemimpinan Klasik Di Era Informasi. *Proceedings Icis 2021*, 1(1).
- Mashuri, F. R. (2020). Kepemimpinan transformasional dalam prespektif pendidikan Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 1–22.
- Noor, I. H., & Dartim, D. (2021). Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam Yang Unggul. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 5(1), 68–84.
- Pulungan, H. J. S. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Rahmawati, S. N. A., & Supriyanto, A. (2020). Pentingnya Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi Manajemen Mutu Terpadu. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 5(1).
- Salim, A., Kadir, K., & Saud, I. W. (2023). Promosi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Kalangan Muda Di Malaysia. *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 5(2), 46–50.
- Shah, S. (2006). Educational leadership: an Islamic perspective. *British Educational Research Journal*, 32(3), 363–385.
- Syafar, D. (2017). Teori kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 147–155.
- Wahab, W. A., & Umar, M. H. (2024). The Leadership Vision of Charismatic Kyai in the Implementation of Religious Moderation Values in Al-Baqiyatush Shalihat Islamic Boarding School, Jambi Province. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 6(2), 399–424.  
<https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/336/243>
- Wahyuni, F., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 141–162.
- Wardi, M., Ismail, Z., & Wekke, I. S. (n.d.). Entrepreneurship And Financing In Islamic Educational Institution Of Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan". *Academy of Entrepreneurship Journal*, 25, 2.